



# Hubungan Antara *Fear Of Failure* dengan Perfeksionisme pada Mahasiswa

Silmi Yaser Al Farisi<sup>1\*</sup>, Ghea Amalia Arpandy<sup>2</sup>, Aziza Fitriah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Banjarmasin; [silmy.yasser@gmail.com](mailto:silmy.yasser@gmail.com), [ghea.arpandy@gmail.com](mailto:ghea.arpandy@gmail.com), [aziza.fitriah@umbjm.ac.id](mailto:aziza.fitriah@umbjm.ac.id)

**Abstrak:** Fase dewasa awal ditandai dengan keinginan kuat untuk mengembangkan hubungan bermakna dan dedikasi terhadap kegiatan yang dipilih. Dedikasi dan komitmen tinggi sering dikaitkan dengan perfeksionisme, yaitu kepribadian yang menuntut standar sangat tinggi dari diri sendiri atau orang lain. Perfeksionisme, terutama ketakutan tidak memenuhi harapan tinggi, dapat menjadi faktor *fear of failure* di kalangan mahasiswa. *Fear of failure* adalah ketakutan yang tidak rasional dan terus-menerus karena tidak dapat memenuhi ekspektasi, yang dapat menyebabkan masalah emosional dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fear of failure* dan perfeksionisme pada mahasiswa. Desain korelasional kuantitatif digunakan dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner dari mahasiswa di empat universitas terbesar di Banjarmasin. Analisis menggunakan korelasi Spearman menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara perfeksionisme dan *fear of failure* ( $\rho = 0,446$ ,  $p\text{-value} < 0,01$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fear of failure* dan perfeksionisme memiliki keterkaitan yang signifikan pada mahasiswa. Mahasiswa dengan *fear of failure* tinggi cenderung memiliki tingkat perfeksionisme yang tinggi. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman dan manajemen *fear of failure* serta perfeksionisme dalam meningkatkan kinerja akademik dan kesejahteraan mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Fear of Failure*, Mahasiswa, Perfeksionisme

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2818>

\*Correspondence: Silmi Yaser Al Farisi

Email: [silmy.yasser@gmail.com](mailto:silmy.yasser@gmail.com)

Received: 18-06-2024

Accepted: 25-06-2024

Published: 02-07-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The early adult phase is characterized by a strong desire to develop meaningful relationships and dedication to chosen activities. Dedication and high commitment are often associated with perfectionism, a personality trait that demands very high standards from oneself or others. Perfectionism, especially the fear of not meeting high expectations, can contribute to fear of failure among college students. Fear of failure is an irrational and persistent fear of not meeting expectations, which can lead to emotional and psychological problems. This study aims to determine the relationship between fear of failure and perfectionism in college students. A quantitative correlational design was employed, using questionnaires to collect data from students at the four largest universities in Banjarmasin. Analysis using Spearman correlation revealed a significant positive correlation between perfectionism and fear of failure ( $\rho = 0.446$ ,  $p\text{-value} < 0.01$ ). The findings indicate a significant relationship between fear of failure and perfectionism in college students, showing that students with high fear of failure tend to exhibit high levels of perfectionism. This study highlights the importance of understanding and managing fear of failure and perfectionism to enhance academic performance and student well-being.

**Keywords:** College Students, Fear of Failure, Perfectionism

## Pendahuluan

Perguruan tinggi dimaksudkan untuk membantu mahasiswa menjadi individu yang dapat menawarkan ide – ide untuk mewujudkan kemajuan sebagai wadah pendidikan. Mahasiswa diharapkan dengan belajar dan membaca ilmu – ilmu yang ada dapat menjadikan mereka sebagai sumber daya yang dapat menghasilkan keselarasan dan dinamika pada pertumbuhan nasional (Bergan & Damian, 2010). Namun, dalam masyarakat yang kompetitif saat ini, persaingan terjadi dalam banyak bentuk. Mahasiswa bersaing di perguruan tinggi untuk menjadi peringkat teratas di kelas dan mereka yang berada di fase dewasa awal berusaha untuk menjadi lebih baik daripada orang lain dalam pekerjaan mereka atau dalam kehidupan secara umum (Sunkarapalli & Agarwal, 2017).

Individu yang berusia antara 18 - 40 tahun disebut dewasa awal atau muda, menurut teori perkembangan psikososial Erikson. Erikson (dalam Sunkarapalli & Agarwal, 2017) dewasa awal menghadapi perjuangan besar ketika mereka berusaha untuk menjadikan diri mereka sebagai pelajar dan profesional yang sukses. Fase ini ditandai dengan keinginan yang kuat untuk mengembangkan hubungan yang bermakna serta rasa dedikasi terhadap kegiatan yang mereka pilih. Sifat dari dedikasi dan komitmen tinggi terhadap aktivitas sering dikaitkan dengan perfeksionisme. Beberapa ahli teori, terutama Alfred Adler, mengakui bahwa perfeksionisme sebagai komponen utama dalam pengembangan kepribadian dan setiap manusia memiliki citra diri ideal sebagai kuat, unggul, dan lengkap dan bahwa citra ini menjadi tujuan yang harus mereka penuhi seumur hidup (Mahasneh et al, 2019).

Pacht (dalam Neshat et al., 2023) mendefinisikan perfeksionisme sebagai keinginan untuk mencapai standar tinggi yang tidak dapat dicapai untuk mendapatkan persetujuan dari mereka yang dianggap penting. Hewitt dan Flett (1991) mencirikan perfeksionisme dengan dorongan yang tinggi untuk mencapai kesempurnaan, evaluasi diri yang kritis, dan merasa kurang puas bahkan pada usaha yang berhasil. Perfeksionisme juga mengakibatkan ketakutan akan kegagalan dan kecenderungan untuk terus memikirkan kesalahan. Perfeksionis yang tidak sehat merasa gagal jika mereka tidak mencapai tujuan atau membuat kesalahan, dan mereka sering menganggap kesalahan ini sebagai kelemahan, sehingga menurunkan harga diri mereka.

Hewitt dan Flett (1991) mengidentifikasi tiga dimensi utama dari kepribadian perfeksionisme. Pertama adalah *self-oriented perfectionism* (SOP), yaitu individu menuntut kesempurnaan atau menetapkan standar yang tinggi. Kedua, *other-oriented perfectionism* (OOP), yaitu individu mengharap orang lain menjadi sempurna atau menetapkan standar tinggi kepada orang lain. Ketiga adalah *socially-prescribed perfectionism* (SPP), yaitu keyakinan bahwa orang lain memiliki standar yang tinggi pada individu.

Perfeksionisme terdapat dua jenis, yaitu adaptif dan maladaptif. Menetapkan standar yang tinggi dan berjuang untuk mencapai kesuksesan sambil menjaga pandangan yang sehat dan seimbang adalah arti dari perfeksionisme adaptif. Di sisi lain, perfeksionisme maladaptif berarti memiliki standar yang tinggi terhadap diri sendiri, bersikap terlalu keras pada diri sendiri, dan selalu merasa tidak bahagia pada pencapaian sendiri. Jenis ini dapat menyebabkan stres, kekhawatiran, dan ketakutan gagal yang bertahan lama, sehingga

---

membuat diri sendiri sulit menikmati kesuksesan (Enns et al., 2002).

Perfeksionisme dalam konteks akademik ditandai dengan menetapkan standar yang sangat tinggi untuk diri sendiri, berusaha mencapai keunggulan akademik yang tinggi, dan menetapkan tolak ukur yang tidak masuk akal. Namun, perilaku perfeksionis seringkali berdampak negatif, menyebabkan prokrastinasi dan penghindaran tugas karena ekspektasi diri yang terlalu tinggi. Beberapa individu cenderung menahan diri untuk tidak memulai tugas karena takut akan potensi hasil yang buruk, yang dipicu oleh rasa takut gagal. Perfeksionis akademis juga sering mencari validasi dan persetujuan dari sumber eksternal, seperti guru atau teman sebaya, karena harga diri mereka terikat dengan pencapaian akademis. Selain itu, mereka cenderung terlalu kritis terhadap diri sendiri, fokus pada kekurangan atau kesalahan dalam pekerjaan mereka, bahkan memperbesar kesalahan kecil (Bong et al., 2014).

Ketika seorang mahasiswa cenderung perfeksionis, mereka menjalani pekerjaan dan tanggung jawab perkuliahan dengan dorongan kuat untuk mencapai standar yang tinggi. Mereka memperhatikan setiap detail, memiliki keinginan dan konsistensi tinggi untuk berhasil, serta sangat berdedikasi pada tugas kuliah dan kegiatan ekstrakurikuler (Weinstein, 2023). Komitmen mereka dalam bidang akademis tidak hanya termotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi, tetapi juga mencerminkan antusiasme menyeluruh terhadap semua aspek pendidikan mereka. Namun, keinginan untuk terlihat sempurna secara terus-menerus dapat berdampak negatif (Fernández-García et al., 2022). Perfeksionisme dapat memengaruhi kesehatan mental dan kinerja mahasiswa di perguruan tinggi, bahkan menyebabkan perasaan depresi dan kecemasan (Malone, 2022; Weinstein, 2023). Perfeksionisme maladaptif, yang melibatkan kritikan keras terhadap diri sendiri, kekhawatiran akan melakukan kesalahan, dan ketakutan akan kegagalan, dapat meningkatkan tingkat stres dan ketidaknyamanan mahasiswa (Ward, 2022). Selain itu, tekanan untuk berprestasi di berbagai aspek kehidupan universitas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan sosial dapat memperberat beban mahasiswa perfeksionis, meningkatkan rasa takut akan gagal jika tidak memenuhi standar atau harapan yang mereka tetapkan (Pamungkas & Muhid, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima mahasiswa, ditemukan bahwa empat diantaranya berkesesuaian dengan beberapa aspek dari perfeksionisme milik Hewitt & Flett (1991). Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi sebagai metode tambahan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang karakteristik perfeksionisme pada mahasiswa. Observasi dilakukan sebelum penelitian ini ditetapkan sebagai studi formal dan dilakukan dalam konteks pertemanan, membuat peneliti mendapatkan wawasan yang lebih kontekstual dan mendalam.

Para mahasiswa menjelaskan bahwa mereka merasa terbebani oleh tekanan untuk memenuhi standar tinggi mereka seperti menaikkan mempertahankan indeks predikat kumulatif (IPK), mengerjakan tugas dan memeriksa berulang kali, yang menyebabkan stres

dan kecemasan. Mahasiswa sering menghadapi tantangan dalam mengatur ekspektasi tinggi mereka terhadap teman sebayanya dan mengharapkan mereka memenuhi standar tersebut dalam lingkungan akademik seperti menyatukan persepsi dengan anggota kelompok, memeriksa ulang pekerjaan kelompok dan apabila ada kesalahan akan langsung diperbaiki seluruhnya. Kemudian mahasiswa juga menjelaskan akan kekhawatirannya untuk memenuhi harapan orang lain, seperti dosen, orang tua, atau teman sebaya seperti memerlukan validasi berlebihan dan turunnya kepercayaan diri, serta ketakutan akan gagal dan dievaluasi negatif jika harapan tersebut tidak terpenuhi seperti merasa benci dan kecewa yang berlebihan terhadap diri sendiri apabila tidak mendapat nilai yang sempurna, menjadi pasif pada saat di kelas, dan lebih sering prokrastinasi. Dengan demikian, didapatkan bahwa dua mahasiswa memenuhi tiga aspek, dua mahasiswa lainnya memenuhi dua aspek, satu mahasiswa hanya memenuhi satu aspek dari perfeksionisme.

Ketika data ini dihubungkan dengan konsep dari ketakutan akan kegagalan, menjadi jelas bahwa perfeksionisme khususnya ketakutan tidak memenuhi harapan tinggi dari diri sendiri atau orang lain, dapat menjadi faktor ketakutan akan kegagalan di kalangan mahasiswa (Ward, 2022). Tekanan untuk mencapai kesempurnaan, baik yang dipaksakan oleh diri sendiri atau sosial, dapat mengakibatkan peningkatan kecemasan, penurunan harga diri, dan respons emosional yang berlebihan terhadap kesuksesan dan kegagalan (Conroy et al., 2007). Oleh karena itu, takut akan kegagalan atau yang disebut *fear of failure* merupakan dampak yang sering dikaitkan dengan kehidupan mahasiswa perfeksionis.

Conroy (2001) mendefinisikan *fear of failure* sebagai respons emosional yang terjadi ketika individu berpikir bahwa suatu situasi mengancam tujuan atau harga dirinya. Jika individu tersebut melihat situasi yang mengancam, mereka akan merasa takut gagal dan muncul dalam berbagai perilaku, seperti *procrastination*, *self-handicapping*, atau menghindari tugas – tugas yang menantang. Asri & Dewi (2016) juga menjelaskan *fear of failure* adalah perasaan khawatir atau cemas yang dimiliki seseorang terhadap cara pandang yang kurang baik dari orang lain dan dampak dari kegagalan mencapai tujuannya, oleh karena itu individu menghindari situasi yang dapat menyebabkan kegagalan.

Mahasiswa yang memiliki *fear of failure* seringkali menunjukkan berbagai karakteristik yang dapat memengaruhi kinerja akademik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Mahasiswa ini mungkin merupakan mahasiswa berprestasi yang takut tidak memenuhi standar tinggi mereka atau mereka kurang percaya diri dengan kemampuan akademis mereka yang menyebabkan mereka mengabaikan studi mereka dan menyerah. Mereka juga dapat terdorong oleh rasa malu yang berasal dari rasa takut gagal untuk memenuhi harapan. Selain itu, mereka juga memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap diri mereka sendiri yang dapat mengakibatkan kekecewaan dan kecemasan jika tidak terpenuhi (Anoita et al., 2020).

Dalam mendukung penelitian ini, penelitian terdahulu terkait *fear of failure* dan perfeksionisme perlu dipertimbangkan. Penelitian Correia pada atlet tahun 2018 menunjukkan keterkaitan kuat antara perfeksionisme dan *fear of failure*, terutama terkait kekhawatiran akan kesalahan dan keraguan terhadap tindakan. Penelitian Pamungkas &

Muhid pada tahun 2020 menyebutkan hubungan positif antara perfeksionisme, rasa malu, dan dukungan sosial dengan fear of failure pada siswa SMA. Hasbula & Masri (2022) menemukan tingkat fear of failure dan perfeksionisme yang moderat pada mahasiswa politeknik bisnis Malaysia, dengan perbedaan signifikan antara jenis kelamin dan variasi besar antar tingkat studi. Selain itu, studi Alp & Kocaekşi (2023) menunjukkan bahwa struktur kompleks dari perfeksionisme dan fear of failure dapat memberikan dampak positif dan negatif pada motivasi, khususnya pada seorang atlet. Penelitian lain oleh Sudirman et al. (2023) menegaskan hubungan kompleks antara perfeksionisme dan fear of failure dengan academic procrastination, dimana perfeksionisme berpengaruh negatif, sementara fear of failure memberikan pengaruh positif.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara fear of failure dan Perfeksionisme pada mahasiswa. Kemudian, Penelitian tentang hubungan antara fear of failure dengan Perfeksionisme memiliki manfaat teoritis berupa pengembangan ilmu psikologi dalam bidang klinis yaitu memberikan wawasan tentang perfeksionisme dan fear of failure pada mahasiswa, yang dapat memengaruhi intervensi dan penanganan. Manfaatnya meluas ke bidang sosial dengan meningkatkan kesadaran akan dampak negatif kedua variabel tersebut terhadap well-being dan emosi mahasiswa. Secara pendidikan, penelitian ini dapat memberikan informasi penting untuk kebijakan dan praktik pendidikan yang mendukung lingkungan belajar yang sehat. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa dalam pengembangan pemahaman yang lebih baik terkait sifat – sifat perfeksionisme dan fear of failure dalam konteks kepribadian mereka.

Manfaat praktis penelitian ini adalah mempromosikan pola pikir sehat untuk membantu mahasiswa fokus pada makna pembelajaran, membantu para pendidik dan profesional kesehatan mental mengembangkan strategi untuk mendukung mahasiswa dalam mengelola perfeksionisme dan fear of failure, dan meningkatkan kesadaran kepada masyarakat akan pengaruh dari perfeksionisme. Berdasarkan dari uraian – uraian masalah diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara fear of failure dengan perfeksionisme pada mahasiswa.

## **Perfeksionisme**

Hewitt dan Fleet (1991) menjelaskan perfeksionisme adalah kepribadian yang melibatkan keinginan untuk terlihat sempurna. Perfeksionisme melibatkan keinginan yang kuat akan kesempurnaan, evaluasi yang kritis dan ketat terhadap diri sendiri atau orang lain, tidak memberi penghargaan dalam usaha yang berhasil, menghukum diri sendiri, dan takut akan gagal. Kemudian, psikolog terkenal Alfred Adler menjelaskan bahwa perfeksionisme adalah dorongan alamiah untuk terlihat sempurna di mata orang lain. Dia percaya bahwa hidup tidak akan ada tanpa dorongan untuk menjadi sempurna. Adler juga percaya bahwa berjuang untuk kesempurnaan adalah hal yang wajar dan baik, meskipun ia tahu bahwa hal itu dapat menyebabkan kerugian (Mahasneh et al, 2019). Pacht (dalam Neshat et al., 2023) mendefinisikan perfeksionisme sebagai keinginan untuk mencapai standar tinggi yang tidak dapat dicapai untuk mendapatkan persetujuan dari mereka yang dianggap penting. Sifat-sifat negatif yang terkait dengan perfeksionisme terkait dengan

banyak hasil negatif, termasuk penundaan, keragu-raguan, dan penyakit mental serius lainnya seperti anoreksia, depresi, dan gangguan kepribadian.

Hewitt dan Flett (1991) mengidentifikasi tiga dimensi utama dari kepribadian perfeksionisme. Pertama adalah *self-oriented perfectionism* (SOP), yaitu individu menuntut kesempurnaan atau menetapkan standar yang tinggi. Kedua, *other-oriented perfectionism* (OOP), yaitu individu mengharapkan orang lain menjadi sempurna atau menetapkan standar tinggi kepada orang lain. Ketiga adalah *socially-prescribed perfectionism* (SPP), yaitu keyakinan bahwa orang lain memiliki standar yang tinggi pada individu. Kemudian, Peters (1996) menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi perfeksionis. Faktor – faktor tersebut antara lain seperti, adanya bakat alamiah, standar usia mental yang lebih tinggi dari usia kronologisnya, teman bermain yang lebih tua atau lebih dewasa, fokus yang tinggi untuk mencapai kesuksesan, dan pekerjaan yang terlalu mudah.

### **Fear of Failure**

Conroy (2001) menyatakan bahwa *fear of failure* adalah konsep psikologis yang mencakup kecemasan tentang bagaimana orang lain memandang kita, penderitaan yang disebabkan oleh penilaian yang tidak menyenangkan dari orang lain, dan antisipasi untuk menerima evaluasi negatif dari orang lain. Asal mula rasa takut ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti kegagalan sebelumnya, kritik yang tidak menyenangkan, dan kurangnya kepercayaan diri. Sementara itu, Atkinson dan Glasser (dalam Conroy et al., 2007) mendefinisikan *fear of failure* adalah konsep psikologis yang dapat muncul dalam beberapa bentuk. Hal ini didefinisikan sebagai rasa takut gagal yang tidak berdasar dan bertahan lama, yang dapat menghasilkan tindakan seperti prokrastinasi dan menghindari tugas yang sulit. Ketakutan ini muncul dari ekspektasi menerima evaluasi buruk dari orang lain dan antisipasi dikritik. Elliot dan Thrash (2004) memaparkan *fear of failure* meliputi rasa malu dan penghinaan. Mereka berpendapat bahwa *fear of failure* adalah motif penghindaran yang membuat orang ingin menghindari kegagalan dengan cara apa pun. Rasa takut dapat menyebabkan prokrastinasi, pengunduran diri, dan masalah interpersonal. Kecemasan akan kegagalan meningkatkan kekhawatiran, stres, dan perasaan negatif.

Conroy (2002) menyatakan bahwa ada lima aspek dari *fear of failure*. Aspek pertama adalah "ketakutan mengalami rasa malu dan penghinaan," yang melibatkan ketakutan akan memermalukan diri sendiri di depan umum, terutama ketika kegagalan tersebut diketahui banyak orang. Aspek kedua adalah "ketakutan akan penurunan estimasi diri individu," ketakutan yang dapat menimbulkan perasaan tidak kompeten dalam diri individu. Aspek ketiga adalah "Ketakutan akan ketidakpastian masa depan," ketakutan yang timbul dari keyakinan bahwa kegagalan akan mengakibatkan ketidakpastian dan perubahan pada masa depan individu. Aspek keempat adalah "ketakutan akan kehilangan pengaruh sosial," yang meliputi ketakutan akan evaluasi yang diberikan oleh orang lain kepada individu. Aspek kelima adalah "ketakutan mengecewakan orang yang penting," ketakutan akan mengecewakan dan menghadapi kritik dari orang-orang penting dalam hidup seseorang, seperti orang tua.

Perfeksionisme dan *fear of failure* merupakan faktor psikologis yang dapat berdampak negatif pada individu. Perfeksionisme dapat menyebabkan *fear of failure* yang kemudian mengakibatkan individu kurang mampu mengatasi ketidakmampuan mereka untuk memenuhi ekspektasi yang tinggi (Kiamanesh et al., 2014). *Fear of failure* juga dapat berperan dalam hubungan antara perfeksionisme yang berorientasi pada diri sendiri dan prokrastinasi akademik (Cho & Lee, 2022). Berdasarkan penjabaran pada penelitian “Hubungan Antara *Fear of Failure* dengan Perfeksionisme Pada Mahasiswa”, maka peneliti telah merumuskan hipotesis yang akan diuji. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Hipotesis null ( $H_0$ ) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *fear of failure* dan perfeksionisme pada mahasiswa. Sebaliknya, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara *fear of failure* dan perfeksionisme pada mahasiswa.

## Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Azwar (2019) menjelaskan bahwa desain penelitian melibatkan rencana yang terpadu, terperinci, dan spesifik tentang bagaimana memperoleh, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Desain penelitian mencakup semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, mulai dari tahap persiapan hingga tahap penyusunan laporan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian korelasional, dan dua variabel yang diteliti adalah *fear of failure* dan perfeksionisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut dan bagaimana sifat dari hubungan tersebut.

### Variabel Penelitian

Azwar (2019) memaparkan variabel adalah karakteristik atau atribut yang dapat diukur atau dimanipulasi dalam sebuah penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fear of failure* sebagai variabel bebas dan perfeksionisme sebagai variabel terikat. Adapun definisi operasional dari bahwa *fear of failure* adalah ketakutan yang tidak rasional dan terus – menerus karena tidak dapat memenuhi ekspektasi, yang dapat menyebabkan masalah emosional dan psikologis seperti rasa malu, depresi, kecemasan, dan harga diri yang rendah, sedangkan perfeksionisme adalah kepribadian yang cenderung menuntut tingkat kinerja atau standar yang sangat tinggi atau tanpa cela dari diri sendiri atau orang lain, melebihi apa yang diperlukan.

### Responden Penelitian

Sugiyono (2013) mendefinisikan responden penelitian sebagai partisipan atau subjek yang memberikan informasi atau data yang diperlukan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari empat perguruan tinggi terbesar di Kota Banjarmasin dengan total 68.021 mahasiswa berdasarkan Pangkalan Data Dikti Perguruan Tinggi (PDDikti). Sampel diambil menggunakan teknik *stratified proportional random sampling*, yaitu sampel dipilih secara proporsional dengan ukuran setiap strata atau sub kelompok populasi. Subjek

penelitian ini adalah mahasiswa berusia 18-25 tahun, dengan jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 150 orang, yang diambil dari masing-masing universitas secara proporsional terhadap ukuran populasi mereka (Azwar, 2019; Sugiyono, 2013).

**Tabel 1.** Data Jumlah Sampel

Nama Universitas	Jumlah Mahasiswa	Responden
Universitas Lambung Mangkurat	33.691 orang	74
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin	19.292 orang	42
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin	11.615 orang	26
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin	3.423 orang	8
Total	68.021	150

Temuan dari penyebaran alat penelitian memberikan data demografis tentang peserta, yang dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan institusi. Rincian ini ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Data Demografi Responden

Karakteristik	N	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	20%
Perempuan	120	80%
Usia		
22 – 24 tahun	58	39%
20 – 21 tahun	88	58%
18 – 19 tahun	4	3%
Institusi		
ULM	74	49%
UNISKA	42	28%
UIN	26	18%
UMBJM	8	5%

### Instrumen Penelitian

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data penelitian. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data, dengan item-item dari skala perfeksionisme dan *fear of failure* yang memungkinkan pengukuran variabel-variabel secara kuantitatif. Skala perfeksionisme dan *fear of failure* yang digunakan adalah *The Multidimensional Perfectionism Scale* oleh Hewitt dan Fleet (1991), yang diadaptasi oleh Septiani et al. (2019) dengan reliabilitas 0,877, dan *The Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) oleh Conroy et al. (2001), diadaptasi oleh Martin & Yunanto (2023) dengan reliabilitas 0,931. Kedua skala dipilih karena keselarasannya secara teoritis dengan penelitian ini dan reliabilitas yang tinggi, menjamin pengukuran yang konsisten dan akurat.

## Prosedur Analisis Data

Sugiyono (2013) menyatakan prosedur analisis data adalah proses penerapan teknik statistik dan/atau logika secara sistematis untuk mendeskripsikan, mengilustrasikan, memadatkan, merekapitulasi, dan mengevaluasi data. Tahapan pertama pada penelitian ini adalah Peneliti melakukan *try-out* dari skala Perfeksionisme dan *Fear of Failure* kepada 30 subjek yaitu mahasiswa serta melakukan beberapa modifikasi skala menyesuaikan kebutuhan penelitian seperti mengubah keterangan pada rentang skala. Setelah melakukan *try-out*, peneliti melakukan uji validitas dengan teknik *corrected item-total correlation* untuk keakuratan skala dalam melakukan pengukuran dan uji reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha* untuk mengukur konsistensi skala dalam pengukuran pada kedua skala yang telah ditentukan.

Hasil uji validitas menggunakan teknik *corrected item-total correlation* menunjukkan bahwa pada skala perfeksionisme, item nomor 1 dan 5 memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, demikian juga dengan skala *fear of failure*, dimana item nomor 5 juga menunjukkan nilai signifikansi yang serupa. Hal ini mengindikasikan bahwa item-item tersebut tidak memiliki korelasi yang kuat dengan skala secara keseluruhan. Estimasi reliabilitas menunjukkan hasil sebesar 0,849 untuk skala perfeksionisme dan 0,948 untuk skala *fear of failure*. Pengguguran item pada kedua skala bertujuan untuk menyesuaikan kondisi saat pengambilan data dan meningkatkan konsistensi pengukuran (Machali, 2021).

Setelah *try-out* dilakukan dan skala penelitian telah rampung, tahap selanjutnya adalah pengambilan data. Setelah data diperoleh, peneliti memasukkan hasilnya ke dalam perangkat lunak *Ms. Excel* dan melanjutkan ke tahap *data cleansing*, di mana kesalahan, duplikasi, dan nilai yang hilang diidentifikasi dan dikoreksi. Setelah melalui tahap *data cleansing*, peneliti menjalankan uji asumsi statistik untuk memeriksa apakah data tersebut sesuai dengan pendekatan analisis yang diusulkan. Uji normalitas seperti Kolmogorov-Smirnov, memastikan bahwa data telah terdistribusi normal, sementara uji linearitas memverifikasi hubungan linear antara variabel. Setelah melakukan uji asumsi statistik, peneliti melakukan analisis statistik inferensial, yaitu uji korelasi (*Spearman's rank-order correlation*), yang mengukur hubungan antara variabel perfeksionisme dan variabel *fear of failure*. Hasil dari uji korelasi akan menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antar variabel, yang menjadi dasar interpretasi dan kesimpulan penelitian.

## Hasil and Pembahasan

Uji asumsi dilakukan untuk menilai validitas dari asumsi-asumsi utama untuk persyaratan analisis korelasi. Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Nilai signifikan yang diperoleh dari uji normalitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa distribusi data menyimpang dari distribusi normal. Namun, analisis uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel Perfeksionisme dan *Fear of failure*.

**Tabel 3.** Hasil Uji Asumsi dan Uji Korelasi

No.	Uji Asumsi	Perfeksionisme		<i>Fear of Failure</i>		Perfeksionisme* <i>Fear of Failure</i>	
						<i>Failure</i>	
		<i>Statistic</i>	<i>p-value</i>	<i>Statistic</i>	<i>p-value</i>	<i>Statistic</i>	<i>p-value</i>
1	Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	0.139	0.006	0.138	0.007	-	-
2	Uji Linearitas (ANOVA)	-	-	-	-	30.341	0.000
3	Uji Korelasi (Spearman's rho)	-	-	-	-	0.446	< 0.001

Karena data tidak memenuhi uji asumsi, peneliti memutuskan untuk menggunakan uji korelasi Spearman. Uji korelasi Spearman adalah uji non-parametrik yang tidak mengasumsikan distribusi normal data dan lebih cocok digunakan dalam kondisi ini. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Perfeksionisme dan *Fear of Failure* ( $\rho = 0,446, p\text{-value} < 0,01$ ).

Selanjutnya, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai deskriptif data untuk variabel perfeksionisme dan *fear of failure*. Deskripsi data penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan individu ke dalam kelompok yang berbeda berdasarkan skor yang dimiliki.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Skala Perfeksionisme

Kategori	Interval	N	Persentase
Tinggi	$52 \leq x < 65$	92	61%
Sedang	$38 \leq x < 51$	45	30%
Rendah	$25 \leq x < 37$	13	9%

Tabel 4 menunjukkan bahwa subjek penelitian dengan interval skor 25-37 memiliki perfeksionisme yang rendah, skor 38-51 berada dalam kategori sedang, dan interval skor 52-65 berada dalam kategori tinggi. Hampir seluruh subjek sebanyak 92 (61%) masuk dalam kategori tinggi. 13 subjek (9%) memiliki perfeksionisme rendah, sedangkan 45 subjek (30%) memiliki perfeksionisme yang sedang.

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Skala *Fear of Failure*

Kategori	Interval	N	Persentase
Tinggi	$87 \leq x < 119$	66	44%
Sedang	$54 \leq x < 86$	42	28%
Rendah	$24 \leq x < 53$	42	28%

Tabel 5 menunjukkan bahwa subjek penelitian dengan interval skor 24-53 memiliki *fear of failure* yang rendah, skor 54-86 berada dalam kategori sedang, dan interval skor 87-119 berada dalam kategori tinggi. Hampir seluruh subjek sebanyak 66 (44%) masuk dalam kategori tinggi. 42 subjek (28%) memiliki *fear of failure* yang masing-masing rendah dan juga sedang.

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Skala Perfeksionisme Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Jenis Kelamin			
	Laki - laki		Perempuan	
	N	%	N	%
Rendah	5	17%	8	7%
Sedang	8	27%	37	31%
Tinggi	17	57%	75	63%
Total	30	100%	120	100%

Berdasarkan Tabel 6, pada laki-laki terdapat 17 subjek memiliki perfeksionisme tinggi (57%), diikuti oleh 8 subjek dengan perfeksionisme sedang (27%) dan 5 subjek dengan perfeksionisme rendah (17%). Sedangkan pada Perempuan, 75 subjek memiliki perfeksionisme tinggi (55%), 37 subjek memiliki perfeksionisme sedang (31%), dan 8 subjek memiliki perfeksionisme rendah (7%).

**Tabel 7.** Distribusi Frekuensi Skala *Fear of Failure* Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Jenis Kelamin			
	Laki - laki		Perempuan	
	N	%	N	%
Rendah	12	40%	30	25%
Sedang	7	23%	35	29%
Tinggi	11	37%	55	46%
Total	30	100%	120	100%

Berdasarkan Tabel 7, pada laki-laki terdapat 12 subjek memiliki *fear of failure* rendah (40%), diikuti oleh 11 subjek dengan *fear of failure* tinggi (37%) dan 7 subjek dengan *fear of failure* sedang (23%). Sedangkan pada Perempuan, 55 subjek memiliki *fear of failure* tinggi (46%), 35 subjek memiliki *fear of failure* sedang (29%), dan 30 subjek memiliki *fear of failure* rendah (25%).

**Tabel 8.** Distribusi Frekuensi Skala Perfeksionisme Berdasarkan Aspek

No.	Aspek	Rendah		Sedang		Tinggi	
		N	%	N	%	N	%
		1	<i>Self-Oriented Perfectionism</i>	9	6%	43	29%
2	<i>Other-Oriented Perfectionism</i>	6	4%	20	13%	124	83%
3	<i>Socially-Prescribed Perfectionism</i>	4	3%	35	23%	111	74%

Berdasarkan Tabel 8, *self-oriented perfectionism* memiliki 9 subjek (6%) dalam kategori rendah, 43 subjek (29%) dalam kategori sedang, dan 98 subjek (65%) dalam kategori tinggi. *Other-oriented perfectionism* terdiri dari 6 subjek (4%) dalam kategori rendah, 20 subjek (13%) dalam kategori sedang, dan 124 subjek (83%) dalam kategori tinggi. Sementara itu, *socially-prescribed perfectionism* mencakup 4 subjek (3%) dalam kategori rendah, 35 subjek (23%) dalam kategori sedang, dan 111 subjek (74%) dalam kategori tinggi.

**Tabel 9.** Distribusi Frekuensi Skala *Fear of Failure* Berdasarkan Aspek

No.	Aspek	Rendah		Sedang		Tinggi	
		N	%	N	%	N	%
		1	Rasa Malu dan Penghinaan	44	29%	34	23%
2	Penurunan Estimasi	37	25%	43	29%	70	47%

3	Ketidakpastian Masa Depan	30	20%	45	30%	75	50%
4	Kehilangan Pengaruh Sosial	39	26%	51	34%	60	40%
5	Mengecewakan Orang Penting	26	17%	61	41%	63	42%

Berdasarkan Tabel 9, aspek ketakutan akan rasa malu dan penghinaan memiliki 44 subjek (29%) dalam kategori rendah, 34 subjek (23%) dalam kategori sedang, dan 72 subjek (48%) dalam kategori tinggi. Aspek ketakutan akan penurunan estimasi diri memiliki 37 subjek (25%) dalam kategori rendah, 43 subjek (29%) dalam kategori sedang, dan 70 subjek (47%) dalam kategori tinggi. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan memiliki 30 subjek (20%) dalam kategori rendah, 45 subjek (30%) dalam kategori sedang, dan 75 subjek (50%) dalam kategori tinggi. Ketakutan akan kehilangan pengaruh sosial memiliki 39 subjek (26%) dalam kategori rendah, 51 subjek (34%) dalam kategori sedang, dan 60 subjek (40%) dalam kategori tinggi. Terakhir, ketakutan mengecewakan orang penting memiliki 26 subjek (17%) dalam kategori rendah, 61 subjek (41%) dalam kategori sedang, dan 63 subjek (42%) dalam kategori tinggi.

## Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara perfeksionisme dan *fear of failure* pada mahasiswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,446 dan nilai p sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menunjukkan tingkat perfeksionisme yang tinggi juga cenderung mengalami *fear of failure* yang lebih besar. Data ini mendukung penelitian bahwa orang yang perfeksionis, yang sering menetapkan ekspektasi yang tinggi untuk diri mereka sendiri memiliki kecenderungan takut akan konsekuensi dari tidak memenuhi standar tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian milik Surahman & Adhim (2022) yang menunjukkan bahwa perfeksionisme dapat memprediksi *fear of failure* di kalangan siswa *boarding school*, dengan perfeksionis menjelaskan 27,7% dari varians *fear of failure*. Perfeksionisme dalam dunia pendidikan diketahui dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa. Kekhawatiran yang berlebihan akan kesalahan, ekspektasi orang tua, kritik dari orang tua, dan keraguan akan tindakan, semuanya berkontribusi pada peningkatan *fear of failure* pada siswa. Hasil penelitian Manzano-Hidalgo et al. (2022) juga menunjukkan bahwa mahasiswa perfeksionis yang mengejar (dan memaksakan diri) untuk memenuhi standar yang telah ditentukan sebelumnya bersifat maladaptif. Tuntutan yang tinggi dan penyesuaian psikososial yang buruk akan menyebabkan tingkat rasa malu yang tinggi, kesepian yang lebih besar, harga diri yang lebih rendah, dan rasa takut dievaluasi secara negatif, sehingga menyebabkan stres dan situasi konflik dalam hubungan sosial.

Berdasarkan data hasil penelitian, 9% subjek berada pada kategori perfeksionisme rendah, 30% berada pada kategori sedang, dan 61% berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 80% mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki perfeksionisme yang cenderung sedang hingga tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rice et al. (2014) yang menunjukkan korelasi signifikan antara perfeksionisme dan kinerja akademik mahasiswa, yang mana tingkat perfeksionisme tinggi dikaitkan dengan prestasi akademik yang lebih baik. Chen et al. (2022) juga menemukan bahwa

mahasiswa dengan perfeksionisme positif memiliki keterampilan berorganisasi, kemampuan menetapkan tujuan, dan respons emosional stabil terhadap kegagalan. Sebaliknya, perfeksionisme negatif ditandai dengan takut gagal, penetapan tujuan tidak realistis, dan perhatian berlebihan pada detail.

Perfeksionisme rendah ditandai dengan sikap santai terhadap kesalahan dan ekspektasi realistis. Individu dengan perfeksionisme rendah memiliki tujuan fleksibel, tidak terlalu kritis terhadap diri sendiri, terbuka terhadap feedback, dan fokus pada gambaran besar. Perfeksionisme sedang berada di antara rendah dan tinggi, dengan standar tinggi namun fleksibel, tidak terlalu kritis saat gagal, serta mencari feedback untuk introspeksi. Perfeksionisme tinggi ditandai dengan tujuan mencapai kesempurnaan, standar sangat tinggi, kekhawatiran terhadap kesalahan, dan kritis terhadap diri sendiri (Rice & Richardson, 2014).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki tingkat perfeksionisme yang dominan dalam kategori sedang hingga tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Secara spesifik, 63% mahasiswa perempuan dan 57% mahasiswa laki-laki menunjukkan perfeksionisme dalam kategori tinggi. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian oleh Hassan et al. (2012) yang menunjukkan bahwa perfeksionisme pada perempuan dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan budaya untuk mencapai standar yang tinggi, terutama secara akademis. Harapan-harapan ini dapat mengarah pada standar pribadi yang tinggi dan dorongan yang lebih kuat untuk menjadi perfeksionis. Selain itu, kepribadian dan pola sosialisasi, seperti menjadi lebih teliti dan kritis terhadap diri sendiri, dapat berkontribusi pada tingkat perfeksionisme yang berorientasi pada diri sendiri yang lebih tinggi pada perempuan.

Faktor biologis juga mendukung bahwa perfeksionisme tinggi lebih dominan pada perempuan. Peningkatan serotonin dan dopamin, dipengaruhi oleh estrogen, dapat meningkatkan motivasi dan dorongan untuk mencapai standar tinggi. Neuroplastisitas yang dipengaruhi estrogen dan progesteron meningkatkan perhatian terhadap detail dan keinginan presisi, sifat umum pada perfeksionis. Fluktuasi hormon selama siklus menstruasi dapat meningkatkan kecemasan dan stres, yang mengarah pada perilaku perfeksionis sebagai cara mengatasi perasaan ini (Barth, 2015).

Adapun aspek perfeksionisme menurut Hewitt dan Fleet (1991) meliputi *self-oriented*, *other-oriented*, dan *socially-prescribed perfectionism*. Penelitian menunjukkan *other-oriented perfectionism* paling memengaruhi mahasiswa, dengan 83% atau 124 mahasiswa memiliki kepribadian perfeksionisme yang berorientasi pada orang lain. Hewitt et al. (2022) menjelaskan bahwa *other-oriented perfectionism* memiliki dampak lebih signifikan dibandingkan *self-oriented* atau *socially-prescribed perfectionism* karena memaksakan standar tidak realistis pada orang lain, mengarah pada masalah hubungan interpersonal dengan cara seperti menyalahkan, mengkritik, dan mengontrol orang lain. Dalam budaya Indonesia juga, keluarga dan hubungan sosial memiliki nilai signifikan, seringkali mengarah pada *other-oriented perfectionism*. Tekanan terhadap anggota keluarga, terutama anak-anak, untuk berprestasi akademis dan profesional (Hendarto & Ambarwati, 2020), serta kaitan

kesuksesan dengan status sosial dan rasa hormat dalam lingkungan profesional (Yovani & Rumondor, 2021), yang dapat menumbuhkan ekspektasi tinggi.

Perfeksionisme dapat memicu *fear of failure* pada mahasiswa. Tekanan untuk tampil sempurna menyebabkan kecemasan, mengganggu fungsi kognitif, dan mengurangi kapasitas memori kerja, yang penting untuk kesuksesan akademik. Akibatnya, mahasiswa akan kurang terlibat secara akademis dan kurangnya keinginan untuk menghadapi tugas-tugas menantang, yang kemudian meningkatkan kemungkinan kegagalan (Conroy et al., 2007). Ketika mahasiswa gagal, kecenderungan perfeksionis mereka dapat meningkat. Jika mereka menganggap kegagalan sebagai kesalahan pribadi, mereka akan menaikkan standar ke tingkat tidak realistis yang akan meningkatkan tekanan dan kecemasan (Fleet & Hewitt, 2014).

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh 28% subjek memiliki *fear of failure* yang berada dalam kategori rendah, 28% subjek berada dalam kategori sedang, dan 44% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki *fear of failure* yang cenderung sedang hingga tinggi. Menurut penelitian Setyadi & Mastuti (2014), Mahasiswa sering mengalami *fear of failure* karena berbagai faktor. Kecemasan yang berlebihan, rendahnya kepercayaan diri, dan perfeksionisme membuat mereka takut menghadapi tugas akademik. Pengaruh sosial dan kritikan dari teman, dosen, atau keluarga juga dapat menyebabkan ketakutan dan penundaan tugas.

*Fear of failure* rendah ditandai dengan harga diri rendah, namun individu lebih terbuka mengambil risiko dan melihat kegagalan sebagai pengalaman belajar. Mereka cenderung menerima kegagalan dan mengambil risiko yang telah diperhitungkan. *Fear of failure* sedang melibatkan kriteria keberhasilan dan kegagalan terinternalisasi, mengarah pada penilaian diri negatif dan menghindari situasi yang beresiko akan gagal. *Fear of failure* tinggi ditandai dengan harga diri tinggi namun sangat menghindari kegagalan, melihatnya sebagai ancaman dan membuat alasan terus-menerus untuk menghindari situasi rawan kegagalan (Athanas, 2007).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki tingkat *fear of failure* yang lebih banyak dalam kategori sedang hingga tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Secara spesifik, 46% mahasiswa perempuan dan 37% mahasiswa laki-laki menunjukkan *fear of failure* dalam kategori tinggi. Penelitian milik Hartati & Mirza (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih rentan terhadap *fear of failure* daripada mahasiswa laki-laki karena mereka cenderung percaya bahwa kegagalan menyebabkan orang lain memiliki pandangan negatif terhadap mereka. Hal ini dikaitkan dengan perasaan rendah diri dan harga diri yang rendah yang berkaitan langsung dengan *fear of failure* secara signifikan. Faktor biologis mendukung bahwa *fear of failure* tinggi lebih dominan pada perempuan. Fluktuasi hormon selama siklus menstruasi memengaruhi suasana hati dan tingkat kecemasan, meningkatkan sensitivitas terhadap kegagalan. Perempuan juga cenderung memiliki amigdala yang lebih besar, yang terlibat dalam pemrosesan emosional, membuat mereka lebih rentan terhadap kecemasan dan *fear of failure* (Eriksson & Strimling, 2023).

---

Adapun aspek *fear of failure* menurut Conroy (2002) yaitu ketakutan mengalami rasa malu dan penghinaan, ketakutan akan penurunan estimasi diri individu, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, ketakutan akan kehilangan pengaruh sosial, dan ketakutan akan mengecewakan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek *fear of failure* dapat diketahui bahwa aspek yang paling memengaruhi *fear of failure* pada mahasiswa adalah ketakutan akan penurunan estimasi diri individu dengan persentase sebesar 50% atau sebanyak 75 mahasiswa merasa takut apabila mereka gagal maka harga diri dan kepercayaan diri mereka akan berkurang. Hal ini dijelaskan pada penelitian milik Agustina (2023) bahwa ketakutan akan penurunan estimasi diri individu berkaitan dengan *fear of self* itu sendiri karena hal ini sering kali dilihat sebagai konsekuensi langsung dari kegagalan. Ketika seseorang gagal, mereka percaya bahwa mereka telah gagal dan merasa harga diri mereka berkurang. Ketakutan ini terutama terjadi pada orang-orang yang memiliki standar tinggi untuk diri mereka sendiri dan berinvestasi dalam citra diri mereka.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan dalam mengkaji hubungan antara *fear of failure* dengan perfeksionisme pada mahasiswa. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor lain seperti kebiasaan belajar, motivasi, dan lingkungan akademik. Selain itu, fokus pada mahasiswa membuat hasilnya tidak langsung berlaku untuk populasi lain, seperti siswa SMA atau atlet. Oleh karena itu, hasil penelitian ini harus diinterpretasikan dengan hati-hati dan diperluas dengan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara *fear of failure* dengan perfeksionisme pada mahasiswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara *fear of failure* dan perfeksionisme pada mahasiswa. Semakin tinggi *fear of failure* seorang mahasiswa, semakin meningkat pula perfeksionisme mereka. Penelitian ini menggarisbawahi interaksi kompleks antara kedua variabel ini dan menyoroti implikasi potensial bagi kinerja akademik, kesehatan mental, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Mempelajari *fear of failure* dan perfeksionisme dapat membantu menciptakan cara yang lebih baik untuk mendukung mahasiswa agar lebih percaya diri dan tangguh dalam studi mereka. Penting bagi mahasiswa untuk berkomunikasi jelas tentang harapan dan perasaan tanpa menuntut kesempurnaan dari orang-orang di sekitarnya. Komunikasi terbuka dapat mengatasi kesalahpahaman dan memperkuat hubungan interpersonal mahasiswa. Penelitian ini juga menyarankan para praktisi kesehatan mental untuk melakukan skrining terhadap *fear of failure* dan sifat perfeksionisme serta menawarkan intervensi yang sesuai. Bagi masyarakat, meningkatkan kesadaran dapat mengurangi stigma dan mendorong individu untuk mencari dukungan, serta mempromosikan gagasan bahwa ketidaksempurnaan adalah hal yang normal.

## Daftar Pustaka

- Agustina, F. (2023). *Hubungan Fear of Failure Dengan Academic Help Seeking Mahasiswa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Alp, A. F., & Kocaekşi, S. (2023). Those Fighting with Burden on Their Back: Elite Taekwondo Players' Perfectionism and Fear of Failure. *Physical Culture and Sport. Studies and Research*, 101(1), 49-62. <https://doi.org/10.2478/pcssr-2023-0024>
- Anoita, B. S., Tiatri, S., & Sari, M. P. (2020). The Relationship Between Fear of Failure and Student Academic Achievement with Procrastination as Mediating Variable. In *The 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*. Atlantis Press.
- Asri, D. N., & Dewi, N. K. (2016). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling IKIP PGRI Madiun Ditinjau Dari Efikasi Diri, Fear of Failure, Gaya Pengasuhan Orang Tua, dan Iklim Akademik. *Jurnal Penelitian LPPM (Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat) IKIP PGRI MADIUN*, 2(2). <http://doi.org/10.25273/jp-lppm.v2i2.357>
- Athanas, E. H. (2007). Fear of failure, experience, and division as predictors of state anxiety in USFA EPEE Fencers.
- Azwar. (2019). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barth, C., Villringer, A., & Sacher, J. (2015). Sex hormones affect neurotransmitters and shape the adult female brain during hormonal transition periods. *Frontiers in neuroscience*, 9, 113668. <https://doi.org/10.3389/fnins.2015.00037>
- Bergan, S., & Damian, R. (2010). *Higher Education for Modern Societies*. Council of Europe.
- Bong, M., Hwang, A., Noh, A., & Kim, S. I. (2014). Perfectionism and Motivation of Adolescents in Academic Contexts. *Journal of educational psychology*, 106(3), 711.
- Chen, H., Pang, L., Liu, F., Fang, T., & Wen, Y. (2022). "Be perfect in every respect": the mediating role of career adaptability in the relationship between perfectionism and career decision-making difficulties of college students. *BMC psychology*, 10(1), 137. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00845-1>
- Cho, M., & Lee, Y. S. (2022). The effects of medical students' self-oriented perfectionism on academic procrastination: the mediating effect of fear of failure. *Korean Journal of Medical Education*, 34(2), 121. <https://doi.org/10.3946/kjme.2022.224>
- Conroy, D. E. (2001). Fear of failure: An exemplar for social development research in sport. *Quest*, 53(2), 165-183. <https://doi.org/10.1080/00336297.2001.10491736>
- Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive links between fear of failure and perfectionism. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 25, 237-253.
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional fear of failure measurement: The performance failure appraisal inventory. *Journal of applied sport psychology*, 14(2), 76-90. <https://doi.org/10.1080/10413200252907752>
- Correia, M. E. (2018). Fear of Failure and Perfectionism in Sport. *Cuadernos de Psicología del Deporte*, 18(1), 161-172.

- Elliot, A. J., & Thrash, T. M. (2004). The intergenerational transmission of fear of failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(8), 957-971. <https://doi.org/10.1177/0146167203262024>
- Eriksson, K., & Strimling, P. (2023). Gender differences in competitiveness and fear of failure help explain why girls have lower life satisfaction than boys in gender equal countries. *Frontiers in Psychology*, 14, 1131837. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1131837>
- Fernández-García, O., Gil-Llario, M. D., Castro-Calvo, J., Morell-Mengual, V., Ballester-Arnal, R., & Estruch-García, V. (2022). Academic Perfectionism, Psychological Well-Being, and Suicidal Ideation in College Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph20010085>
- Hartati, R., & Mirza, M. (2023). Perbedaan Fear of Failure Pada Mahasiswa yang Menyusun Skripsi. *Syah Kuala Psychology Journal*, 1(1), 10-20. <https://doi.org/10.24815/skjp.v1i1.29994>
- Hasbulah, M. B., & Masri, M. B. (2022). Fear Of Failure and Perfectionism: A Preliminary Study of Business Students at A Malaysian Polytechnic.
- Hassan, H. K., Abd El Fattah, S. M., Abd-El-Maugoud, M. K., & Badary, A. H. (2012). Perfectionism and performance expectations at university: Does gender still matter?. *European Journal of Education and Psychology*, 5(2), 133-147. <http://dx.doi.org/10.1989/ejep.v5i2.97>
- Hendarto, W. T., & Ambarwati, K. D. (2020). Perfeksionisme dan distres psikologis pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2). <https://doi.org/10.23887/jjbk.v11i2.30524>
- Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (1991). Dimensions of perfectionism in unipolar depression. *Journal of abnormal psychology*, 100(1), 98. <https://doi.org/10.1037/0021-843X.100.1.98>
- Hewitt, P. L., Smith, M. M., Flett, G. L., Ko, A., Kerns, C., Birch, S., & Peracha, H. (2022). Other-oriented perfectionism in children and adolescents: Development and validation of the Other-Oriented Perfectionism Subscale-Junior Form (OOPjr). *Journal of psychoeducational assessment*, 40(3), 327-345. <https://doi.org/10.1177/07342829211062009>
- Kiamanesh, P., Dyregrov, K., Haavind, H., & Dieserud, G. (2014). Suicide and perfectionism: A psychological autopsy study of non-clinical suicides. *OMEGA-Journal of death and dying*, 69(4), 381-399. <https://doi.org/10.2190/om.69.4.c>
- Mahasneh, A. M., Alwan, A. F., & Al-Rawwad, T. M. (2019). The level of multidimensional perfectionism and motivational orientation among undergraduate students. *Psychology in Russia: State of the art*, 12(2), 94-114. <https://doi.org/10.11621/pir.2019.0208>
- Malone, H. (2022). Perfectionism and its Impact on Student Mental Health and Achievement | Pride Surveys. Pride Surveys.

<https://www.pridesurveys.com/index.php/blog/perfectionism-and-its-impact-on-student-mental-health-and-achievement/>

- Manzano-Hidalgo, M. C., Carlo, G., & González-Hernández, J. (2022). *Fear of Making Mistakes and Perfectionism in Adolescents: How Much of It Leads to an Aggressive Response in Others?*.
- Martin, A. K., & Yunanto, K. T. (2023). Properti Psikometri Performance Failure Appraisal Inventory Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1). <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v3i1>
- Neshat, Z., Bijari, A. F., & Dehshiri, G. (2023). Psychometric properties of the Big Three Perfectionism Scale-Short Form (BTPS-SF) among Iranian University students. *Brain and Behavior*, 13(11). <https://doi.org/10.1002/brb3.3227>
- Pamungkas, A. F. A., & Muhid, A. (2020). Perfectionism, Shame, Social Support and Fear of Failure in High School Students. *EDUTECH: Journal of Education and Technology*, 4(2), 276-288.
- Peters, C. C. (1996). Perfectionism. *Australasian Journal of Gifted Education*, 5(2), 12-17.
- Rice, K. G., & Richardson, C. M. (2014). Classification challenges in perfectionism. *Journal of Counseling Psychology*, 61(4), 641. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/cou0000040>
- Rice, K. G., Richardson, C. M., & Tueller, S. (2014). The short form of the revised almost perfect scale. *Journal of personality assessment*, 96(3), 368-379. <https://doi.org/10.1080/00223891.2013.838172>
- Septiani, A. A, Annisa, R. K., Ardiany, M. F., Damastuti, A., & Aprilia, N. S. (2019). Alat Ukur Skala Psikologi Perfeksionisme Pada Mahasiswa Universitas Airlangga. <http://doi.org/10.13140/RG.2.2.18674.04808>.
- Setyadi, P., & Mastuti, E. (2014). Pengaruh *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(01), 1.
- Sudirman, S. A., Reza, F. A., Yusri, N. A., Rina, R., & Bah, M. (2023). Putting Off Until Tomorrow: Academic Procrastination, Perfectionism, and Fear of Failure. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(1), 136-153. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.17576>
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Sunkarapalli, G., & Agarwal, T. (2017). Fear of failure and perfectionism in young adults. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(3), 92-106. <https://doi.org/10.25215/0403.131>
- Surahman, S., & Adhim, M. F. (2022). The Effect of Perfectionism on Fear of Failure in Boarding School Students. *Pedagogia*, 20(2), 140-147. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v20i2.46922>
- Ward, H. (2022). Effects of a Single-Session Intervention Targeting Perfectionism in College Students. *Graduate Student Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.52214/gsjp.v19i.10051>

- 
- Weinstein, T. (2023). *Perfectionism in College Students: The Mental Health Consequences of Trying to Be Perfect*. Newport Institute. <https://www.newportinstitute.com/resources/co-occurring-disorders/perfectionism-mental-health/>
- Yovani, M. C., & Rumondor, P. C. (2021). Perfectionistic Concerns, Other-Oriented Perfectionism and Marital Satisfaction. *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 119-128. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.07.011>